



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

**SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA**

Vol. 2, No. 2, Tahun 2026

[doi.org/10.63822/vn9b6d08](https://doi.org/10.63822/vn9b6d08)

Hal. 1092-1097

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

## **Analisis Ad-Dakhil Bermuatan Israiliyat dalam Tafsir Surah Al-Qalam Ayat 1**

**Arbain**

Program Pascasarjana Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Sains Al-Qur'an di Wonosobo

\*Email Korespondensi: [arbain8899p@gmail.com](mailto:arbain8899p@gmail.com)

Diterima: 23-03-2026 | Disetujui: 03-03-2026 | Diterbitkan: 05-03-2026

### **ABSTRACT**

*This study analyzes ad-dakhil narratives containing isrā'īlyyāt elements in the interpretation of Surah Al-Qalam verse 1, particularly concerning the meaning of the letter "Nun" and the divine oath by the Pen. Employing a library research method with a descriptive-analytical approach, the study identifies several isrā'īlyyāt reports, such as interpretations of "Nun" as a great whale (al-bahamut), ink (dawāt), or as a symbolic letter. Most of these narrations are weak, inconsistent, and fall into the category of ad-dakhil (extraneous elements) in Qur'anic exegesis. The analysis concludes that the sound interpretation affirms "Nun" as one of the hurūf al-hijā'īyyah (disconnected letters), as maintained by classical scholars. Therefore, the presence of isrā'īlyyāt in the interpretation of Surah Al-Qalam verse 1 should be approached critically to preserve the purity of Islamic creed and the proper understanding of the Qur'an. The study underscores the importance of purifying Qur'anic exegesis from ad-dakhil elements to maintain doctrinal integrity and scholarly rigor.*

**Kata kunci:** Ad-Dakhil, Israiliyat, Surah Al-Qalam, Huruf Muqaththa'ah

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis ad-dakhil bermuatan israiliyat dalam tafsir Surah Al-Qalam ayat 1, khususnya terkait penafsiran huruf "Nun" dan sumpah atas pena. Menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian menemukan sejumlah riwayat israiliyat, seperti penafsiran "Nun" sebagai ikan paus (al-bahamut), tinta (dawāt), maupun huruf simbolik, yang sebagian besar lemah, tidak konsisten, dan termasuk kategori ad-dakhil. Hasil analisis menegaskan bahwa penafsiran yang sah adalah bahwa "Nun" merupakan huruf hijaiyah, sebagaimana ditegaskan ulama klasik. Kesimpulannya, israiliyat dalam Surah Al-Qalam ayat 1 perlu disikapi secara kritis agar tidak merusak kemurnian akidah dan pemahaman Al-Qur'an, sekaligus menegaskan pentingnya pemurnian tafsir dari unsur ad-dakhil.

**Kata kunci:** Ad-Dakhil, Israiliyat, Surah Al-Qalam, Huruf Muqaththa'ah

### **Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Arbain, A. (2026). Analisis Ad-Dakhil Bermuatan Israiliyat dalam Tafsir Surah Al-Qalam Ayat 1. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 1092-1097. <https://doi.org/10.63822/vn9b6d08>



## PENDAHULUAN

Tafsir merupakan suatu disiplin ilmu yang bertujuan untuk memahami Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan kandungan makna ayat-ayatnya, serta menggali hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya, demikian menurut Az-Zarkasyi, tafsir sebagai salah satu disiplin utama dalam kajian Al-Qur'an yang memiliki peran penting dalam memahami pesan-pesan ilahi secara komprehensif dan kontekstual. Seiring perkembangan sejarah penafsiran, berbagai unsur eksternal turut memengaruhi penafsiran Al-Qur'an, baik yang bersumber dari tradisi Islam sendiri maupun dari luar Islam. Salah satu unsur eksternal yang menjadi perhatian serius para ulama adalah **ad-dakhil**, yaitu Abdul Wahab Faid menjelaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an yang tidak memiliki dasar yang kuat dalam ajaran agama. Penafsiran semacam ini masuk ke dalam kajian tafsir Al-Qur'an secara tidak disadari, akibat berbagai faktor yang muncul setelah wafatnya Rasulullah (Abdul Wahab Faid, **dikutip dalam** Khoirun Niat, 2013).

Ad-Dakhil pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian yaitu, ad-dakhil dalam tafsir *bil ma'tsur* dan ad-dakhil dalam *tafsir bil rayi'* Salah satu bagian ad-dakhil itu adalah **riwayat israiliyat**, yaitu kisah-kisah yang bersumber dari tradisi Yahudi dan Nasrani yang masuk ke dalam literatur tafsir, khususnya pada penafsiran surah al-Qalam ayat 1, atau juga sebagian ahli tafsir mengatakan sebagai kisah atau peristiwa yang dibuat secara sengaja oleh musuh-musuh Islam dengan maksud menghancurkan dan mencemarkan agama Islam (Firda Aufa Yumni, dkk, 2025). Riwayat-riwayat ini sebagian diriwayatkan oleh para ahli kitab yang masuk Islam dan kemudian tersebar melalui periwatan tanpa proses verifikasi yang ketat. Meskipun sebagian israiliyat tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tidak sedikit pula yang mengandung unsur khurafat, distorsi sejarah, atau bertentangan dengan prinsip akidah Islam.

Dengan demikian, penelitian ini secara khusus difokuskan pada **analisis ad-dakhil bermuatan israiliyat dalam tafsir Surah Al-Qalam ayat 1**, dengan menelaah riwayat-riwayat yang berkaitan dengan penafsiran huruf *Nun* serta sumpah atas pena dalam ayat tersebut. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan sumber riwayat israiliyat yang muncul, menilai validitas serta kedudukannya dalam metodologi tafsir, serta mengkaji apakah riwayat tersebut termasuk dalam kategori ad-dakhil yang dapat memengaruhi kemurnian pemahaman ayat. Melalui analisis kritis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kejelasan akademik mengenai batas antara riwayat yang dapat diterima dan yang perlu ditolak dalam penafsiran Surah Al-Qalam ayat 1, sekaligus memperkuat urgensi sikap selektif dalam menyikapi israiliyat dalam khazanah tafsir klasik.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan **studi pustaka** untuk memperoleh data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai bahan yang tersedia di perpustakaan, termasuk buku, dokumen, majalah, dan sumber sejarah yang mendukung pembahasan penelitian. dengan metode ini, penulis dapat memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap teori-teori, temuan-temuan sebelumnya, serta perkembangan kajian yang telah ada.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ar-Raghib al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata **ad-dakhil** kiasan atau kerusakan, permusuhan yang tersembunyi serta pengakuan keturunan yang palsu. Ibnu Manzhûr memaknai **ad-dakhil** sesuatu yang menyusup masuk dan menyebabkan kerusakan, baik merusak akal atau tubuh. Jika seseorang dikatakan telah “kemasukan”, itu berarti ada sesuatu yang tidak beres atau ada cacat pada cara berpikirnya. Ulama lainnya menjelaskan bahwa **ad-dakhil** memiliki beberapa arti, yaitu orang yang datang sebagai tamu, seseorang yang bergabung dengan kelompok yang bukan komunitasnya, kata pinjaman yang berasal dari bahasa asing, serta orang luar yang datang dengan maksud tertentu untuk mengambil keuntungan. Ad-dakhil menurut istilah adalah sesuatu yang tidak mempunyai dasar yang shahih dalam agama, yang menyusup pada ranah tafsir secara tiba-tiba dan pada saat keterlanaan zaman, akibat dari pengaruh yang berbeda-beda setelah wafatnya Rasulullah (Al-Madinah Internasional University, 2009). Penulis menyimpulkan bahwa ad-dakhil adalah sesuatu yang masuk dari luar guna merusak pemahaman khususnya dalam ranah tafsir, dan muncul setelah wafatnya Rasulullah.

Perlu dibedakan antara “ad-dakhil” sebagai penafsiran yang tidak memiliki dasar yang benar dan “ad-dakhil” sebagai sebuah kajian ilmu. Penafsiran yang tidak berdasar ini sudah muncul sejak masa turunnya Al-Qur’an, ketika ada penafsiran yang tidak sesuai dengan kaidah yang benar. Namun, pembahasan tentang “ad-Dakhil” sebagai suatu disiplin ilmu baru muncul kemudian, yaitu ketika para ulama mulai mengkaji, mengelompokkan, dan menjelaskan berbagai bentuk penafsiran yang keliru tersebut secara sistematis (Khoirun Niat, 2013).

Sebelum Islam muncul di Jazirah Arab, konsep **al-dakhil** sudah dikenal. Pada masa itu, telah ada kelompok Ahlul Kitab, yang sebagian besar berasal dari kalangan Yahudi. Menurut catatan sejarah, mereka berpindah ke Jazirah Arab karena adanya ramalan dari para pemuka agama tentang akan datangnya Nabi akhir zaman sebagai penerus Nabi Musa, yang diyakini akan membawa mereka kembali ke tanah suci yang dijanjikan Allah SWT. Sebagian dari mereka menetap di wilayah Yatsrib dan Yaman.

Kebiasaan berinteraksi sosial ini mendorong terjadinya pertukaran budaya antara kaum Yahudi dan bangsa Arab. Ketika Rasulullah datang membawa syariat Islam dan memperluas dakwah hingga Yatsrib, para sahabat hijrah dari Mekah ke Madinah. Dari peristiwa inilah beberapa orang Yahudi akhirnya memeluk Islam. Setelah masuk Islam, mereka menjadi salah satu rujukan bagi para sahabat dalam menafsirkan Al-Qur’an, terutama terkait kisah-kisah masa lalu.

Dapat disimpulkan bahwa ad-dakhil mulai muncul dan berkembang setelah wafatnya Rasulullah, dan ada hal yang menyebabkannya ialah berbagai penafsiran Al-Qur’an yang menyimpang muncul akibat pengaruh dari Nashrani, Komunis, Yahudi, filsuf eksistensialisme, dan aliran-aliran lain yang ingin merusak Islam secara sistematis. Akibatnya, tafsir Al-Qur’an menjadi bercampur antara pemikiran yang benar dengan yang menyesatkan dan tidak sesuai ajaran Islam. Bahkan sebagian muncul dari orang-orang yang mengaku bagian dari Islam, tetapi memberikan interpretasi yang sangat berbeda dari pemahaman ulama mayoritas dan ajaran Islam yang sebenarnya. Mereka menafsirkan Al-Qur’an dengan cara yang menyimpang dari tujuan syariah (maqasid al-syariah), seperti halnya penafsiran yang diberikan oleh aliran Ahmadiyah (Ainita Nurushshoumi, 2023).

Israilliyat merupakan salah satu jenis ad-dakhil dari tafsir bil ma’tsur Muhammad Husain Ad-Dzahabi menjelaskan bahwa israiliyyat adalah kisah atau peristiwa yang diriwayatkan dari orang-orang Bani Israil. Penyebutan “dari Israil” merujuk pada Nabi Ya’kub bin Ishaq, dan istilah



ini juga dapat merujuk secara umum kepada orang-orang Yahudi, karena mereka termasuk Bani Israil. Lafal israiliyyat yang merujuk kepada Israil, yaitu Ya'kub bin Ishaq, tidak hanya berkaitan dengan orang-orang Yahudi saja. Para ulama tafsir tidak membatasi maknanya hanya pada kelompok tersebut, melainkan lebih luas, mencakup kisah atau peristiwa yang diriwayatkan dari umat-umat terdahulu sebelum datangnya Nabi Muhammad dan bersumber dari kitab-kitab mereka. Selain itu, sebagian ahli tafsir juga menafsirkan israiliyyat sebagai kisah atau peristiwa yang diciptakan oleh musuh-musuh Islam dengan tujuan merusak ajaran Islam (M. Yasin & Suhandi, 2020). Sayyid Ahmad Khalil menjelaskan bahwa israiliyyat adalah riwayat-riwayat yang bersumber dari kalangan Ahli Kitab, baik yang berkaitan langsung dengan ajaran agama mereka maupun yang tidak berkaitan sama sekali.

Menurut para ulama tafsir, sumber utama riwayat israiliyyat umumnya berasal dari tokoh-tokoh Ahli Kitab yang kemudian masuk Islam, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in. Riwayat-riwayat tersebut mereka sampaikan berdasarkan pengetahuan yang sebelumnya mereka peroleh dari kitab-kitab terdahulu, lalu digunakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Tokoh-tokoh inilah yang kemudian dikenal sebagai rujukan utama dalam penyebaran riwayat Israiliyyat, yaitu Tamim Ad-Daari, Abdullah bin Salam, Ka'ab Al-Akhbar dan Wahab bin Munabbih.

Israiliyyat jika ditinjau dari syariat Islam dibagi menjadi tiga macam, yaitu kisah yang dibenarkan oleh Islam, yakni riwayat yang isinya sesuai dengan Al-Qur'an dan sunah Nabi; kisah yang diingkari oleh Islam, yaitu riwayat yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunah atau jelas mengandung kebohongan dan khurafat sehingga dianggap batil; serta kisah yang tidak dibenarkan dan tidak pula diingkari, yaitu riwayat yang tidak diketahui kebenaran atau kebohongannya sehingga tidak perlu diyakini maupun didustakan dan cukup ditinggalkan. Sementara itu, jika ditinjau dari sisi riwayatnya, israiliyyat terbagi menjadi dua, yaitu cerita yang berstatus shahih dan cerita yang berstatus dhaif (Hawariah, 2018).

Yusuf Al-Qardawih dalam kitab *Kayfa Nata'amal Ma'a al-Qur'an* menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kesalahan atau penyimpangan para mufassir baik dalam tafsir bi al-ma'tsur, bi al-ra'yi, maupun bi al-itsar adalah masuknya riwayat israiliyyat dalam penafsiran Al-Qur'an (Yusuf Al-Qardawih, **dikutip dalam** Salman Parisi, 2019).

Berikut adalah israiliyyat dalam surah Al-Qalam ayat 1

ما يذكر كثير من المفسرين في قوله تعالى : فون والقلم به من أنه الحوت الذي على ظهره الأرض ، ويسمى : اليهموت

Banyak para mufassir mengartikan nun adalah ikan paus yang memikul bumi di atas punggungnya yang disebut al-bahamut.

وقد ذكر ابن جرير ، والسيوطي روايات عن ابن عباس ، منها : أول ما خلق الله القلم ، فجرى : بما هو كائن ، ثم رفع بخار الماء ، وخلقت منه السماوات ، ثم خلق النون ، قبسطت الأرض عليه ، فاضطرب النون ، فمادت الأرض ، فأثبتت بالجبال.

Ibnu Jarir dan As-Suyuti menyebutkan riwayat-riwayat dari Ibnu Abbas diantaranya, makhluk pertama pertama yang diciptakan Allah adalah pena, lalu pena itu menulis segala sesuatu yang akan terjadi, kemudian uap air naik dan darinya diciptakan langit. Lalu diciptakan nun (ikan paus), kemudian bumi dihamparkan di atas punggung nun. Maka ikan paus itu berguncang, lalu bumi pun ikut berguncang maka Allah mengokokkannya dengan gunung-gunung.



وقد روى عن ابن عباس أيضا : أنه الدواة، ولعل هذا هو الأقرب، والمناسب لذكر القلم ، وقد أنكر الزمخشري ورود نون بمعنى : الدواة في اللغة، وروى عنه أيضا : أنه الحرف الذي في في آخر كلمة : الرحمن، وأن هذا الاسم الجليل فرق في : الر ،حم، ن.

Diriwayatkan Ibnu Abbas bahwa nun adalah tinta, pendapat ini mungkin mendekati benar karena sesuai dengan penyebutan pena. Namun Az-Zamakhshy mengingkari keberadaan kata nun yang bermakna tinta, dalam Bahasa Arab diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas bahwa itu adalah huruf terakhir dari kata Ar-Rahman, Alif lam Ra, Ha Mim, dan Nun.

واضطراب النقل عنه يقلل الثقة بما روى عنه، ولا سيما الأثر الأول عنه، والظاهر أنه افتراء عليه، أو هو من الإسرائيليات ألصق بجز

Kerancuan dari riwayat-riwayat di atas dapat disimpulkan bahwa riwayat palsu atau sebagai israiliyyat karena tidak konsisten dan tidak dapat dipercaya.

وقال الإمام أبو حيان في تفسيره : لا يصح من ذلك شيء ما عدا كونه اسما من أسماء حروف الهجاء.

Adapaun riwayat yang sahih sebagaimana yang dikatakan oleh imam Abu Hayyan dalam tafsirnya tidak ada satu pun dari hal tersebut yang shahih, selain bahwa itu adalah nama-nama huruf hijaiyah.

Namun, penggunaan israiliyyat mempunyai dampak yang baik dalam penafsiran Al-Qur'an, diantaranya dapat menambah wawasan sejarah dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Selain itu, keberadaannya juga dapat memperkaya penafsiran serta membantu memudahkan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan kisah umat terdahulu. Di sisi lain, riwayat ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam kajian perbandingan agama, sekaligus berfungsi untuk menunjukkan perbedaan antara kebenaran ajaran Al-Qur'an dan berbagai distorsi atau penyimpangan sejarah yang terdapat dalam sumber-sumber lain. Adapun dampak buruk dari penggunaan israiliyyat menurut Muhammad Husain Al-Dzahabi yaitu dapat **merusak akidah, mencoreng citra Islam, mengurangi kepercayaan pada ulama salaf, dan menyimpangkan pemahaman manusia dari tujuan utama ayat-ayat Al-Qur'an.**

## KESIMPULAN

*Ad-dakhil* bermuatan *israiliyyat* dalam tafsir Surah Al-Qalam ayat 1 muncul melalui riwayat-riwayat yang menafsirkan huruf "Nun" sebagai ikan paus (*al-bahamut*), tinta (*dawāt*), atau huruf simbolik lainnya. Sebagian besar riwayat tersebut termasuk kategori *ad-dakhil* karena tidak memiliki dasar yang sahih, tidak konsisten, dan bertentangan dengan kaidah tafsir yang mu'tabar. Penafsiran yang lebih kuat dan diterima ulama adalah bahwa "Nun" merupakan huruf-huruf hijaiyah (*huruf muqaththa'ah*), yang maknanya diserahkan kepada Allah. Keberadaan israiliyyat dalam tafsir dapat memberikan konteks sejarah dan memperluas wawasan, tetapi penggunaannya perlu disikapi secara kritis dan selektif agar tidak merusak akidah maupun pemahaman Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pemurnian tafsir dari unsur *ad-dakhil* dan perlunya sikap selektif terhadap riwayat israiliyyat agar penafsiran Al-Qur'an tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan metode tafsir yang sahih.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Syahbah, M. M. (1988). *Al- Israiliyyat Wa Al Maudu'at Fi Kutub Al-Tafsir* (Ed. 4). Kairo: Maktabah Al-Sunnah.
- Al-Madinah Internasional University, (2009) *Al-Dakhil Fi Al-Tafsir* (Master textbook), Shah Alam: Al-Madinah Internasional University (MEDIU).
- Al-Qattan, M. K. (2013). *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Mudzakar AS, Penerj.; Cet. ke-16). Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.
- An-Najjar, J. M. A. A. (2007). *Ushul Al-Dakhil Fi Tafsir Ay Al-Tanzil*, (Cetakan ke-4). Kairo: Kulliyah Ushuluddin Universitas Al-Azhar.
- Hawirah. (2018). *Hakikat tafsir Isrā'īliyyāt dalam penafsiran Al-Qur'an*. **Al-Mubarak**, 3(1), 12-17
- Mutmainah. (2021). *Ad-dakhil fī at-tafsīr: Studi kritis atas tafsir Ahmadiyah al-Qādiyāniyah*. **Nida' Al-Qur'an**, 19(2), 1–13.
- Niat, K. (2013). *Ad-dakhil dalam kitab Al-Kasyfu wa Al-Bayān 'an tafsir al-Qur'an karya Imam Asy-Sya'labiy (w. 427 H)*. **Jurnal An-Nûr**, 5(1), 2–24.
- Nurusshoumi, A. (2023). Penyimpangan dalam tafsir: Kajian unsur al-dakhil dalam *Tafsir Al-Qummi* karya Ali Bin Ibrahim Al-Qummi. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2). <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1484>.
- Parisi, S. (2019). Penyimpangan dalam tafsir Al-Qur'an. **HIKMAH**, 15(2), 296–320.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1).
- Suhandi, M. Y. (2020). *Riwayat Isrā'īliyyāt dalam tafsir Al-Qur'an: Asal-usul dan hukumnya*. **Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits**, 14(2), 221–238.
- Yumni, F. A., Alwizar, A., & Yusuf, K. M. (2025). *Israiliyyat dalam tafsir Al-Qur'an*. **JETBUS: Journal of Education, Transportation and Business**, 2(1), 226–234.
- Wirastho, E., & Syaputra, S. H. (2021). *Israiliyyat dalam penafsiran Surat Shad (Kajian Kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka)*. **Al-Karima: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir**, 5(2), 23-35.